

FIGUR PESERTA DIDIK IDEAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: NILAI, ETIKA, DAN KARAKTER ISLAMI

Irma Nur Alfiyah¹, Michael Charen², Syafa Raditya³, Akmal Rizki Gunawan Hsb⁴

Universitas Islam 45 Bekasi

irmanuralfiyah19@gmail.com¹, michaelcharen5@gmail.com²,
syafaraditya11@gmail.com³, akmalgunawangulen@gmail.com⁴

Abstrak: Pendidikan agama Islam memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Penelitian ini menjelajahi konsep figur peserta didik ideal dengan fokus pada nilai, etika, dan karakter Islami dalam konteks pendidikan agama Islam. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam, prinsip etika, dan pembentukan karakter Islami menjadi pusat perhatian untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga bermoral tinggi. Melalui kajian literatur dan analisis konseptual, artikel ini membahas keterkaitan erat antara nilai-nilai Islam, etika, dan karakter dalam membentuk figur peserta didik yang ideal. Nilai-nilai seperti taqwa, ihsan, adil, dan rahmah menjadi dasar untuk mengarahkan peserta didik ke jalur moral yang benar. Etika Islam menjadi landasan untuk membentuk tanggung jawab sosial dan hubungan antar individu. Sementara itu, pembentukan karakter Islami menekankan pada pengembangan kepribadian yang kuat, mencakup aspek-aspek seperti sabar, tawakal, dan amanah. Tantangan dalam penerapan nilai, etika, dan karakter Islami juga dibahas, termasuk pengaruh lingkungan dan dinamika sosial. Dalam konteks ini, artikel ini menawarkan saran-saran untuk meningkatkan sistem pendidikan, memperbarui kurikulum, dan melibatkan pemangku kepentingan secara aktif. Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam, etika, dan karakter Islami menjadi kunci sukses dalam membentuk peserta didik yang ideal dalam pendidikan agama Islam. Diharapkan, pemahaman mendalam terhadap konsep ini akan memberikan pandangan yang lebih jelas dan solutif terhadap tantangan pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Figur Peserta Didik Ideal, Pembentukan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang, terutama selama masa muda, yang merupakan fase perkembangan kepribadian. Pendidikan agama adalah komponen penting dari sistem pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki tugas strategis untuk membentuk figur siswa yang ideal. Pendidikan Islam bukan hanya memberikan ajaran agama, tetapi juga memberikan landasan moral dan etika yang mendalam, membimbing seseorang untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bermoral, dan memiliki nilai-nilai Islam yang teguh.

Menurut Islam, peserta didik adalah setiap individu yang terus berkembang, baik sebagai individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak. Peserta didik tidak terbatas pada anak-anak dalam usia sekolah atau anak-anak usia dini. demi menyediakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Di antara hal-hal yang perlu diperhatikan adalah memperhatikan esensi siswa, bertanggung jawab, dan etika belajar. Untuk menjadi siswa yang baik, seseorang harus memiliki dan mengembangkan sifat-sifat mulia dan menghindari sifat-sifat tercela. Sifat-sifat mulia akan membantu siswa belajar, sedangkan sifat-sifat tercela akan menghambat mereka. (Harahap, 2017)

Peran pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk mendukung pembangunan karakter. Ini adalah masa sulit yang dihadapi siswa hari ini, membuat mereka bingung dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bersikap. Melalui pendidikan agama Islam, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepribadian yang memungkinkan mereka untuk jujur dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2018)

Pendidikan agama Islam bukanlah sekadar pembelajaran norma agama, tetapi lebih jauh membentuk siswa menjadi seorang yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Inilah mengapa pendidikan agama Islam sangat penting. Peserta didik yang ideal tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga memiliki empati sosial, kemandirian, dan kepekaan sosial. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan elemen-elemen tersebut dan menjadikan siswa sebagai penggerak perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengungkap dan memahami lebih

dalam penelitian tentang bagaimana pendidikan agama Islam berkontribusi pada pembentukan peserta didik ideal.

Di era globalisasi, dengan segala bentuk kemajuan dan perubahan serta perkembangan yang selalu ada, selalu dibutuhkan tenaga-tenaga yang berkualitas dan berpikiran terbuka tidak hanya di bidang ilmu umum, tetapi juga dilandasi akhlak mulia. Hal ini terlepas dari pengaruh budaya yang beragam yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Krisis yang melanda Indonesia saat ini tidak hanya tercermin dalam dimensi material, tetapi juga dalam ranah moralitas agama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama yang kuat. Ketika kehidupan sosial menjadi semakin kompleks dan institusi pendidikan ada terlepas dari apakah mereka reguler atau non-reguler, perlu untuk menerapkan prosedur yang konsisten secara tepat untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas (Ahmad et al., 2021)

Sulit belajar adalah masalah yang sering dihadapi siswa. Memahami apa yang dipelajari siswa agar mereka dapat menerima dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah tanggung jawab kita sebagai pendidik. Namun demikian, Tidak banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka mungkin tidak dapat fokus pada apa yang mereka pelajari. Namun, dari sudut pandang pendidik, ini dapat terjadi karena siswa tidak memahami apa yang disampaikan guru atau penggunaan strategi yang salah. Sangat penting bagi setiap pendidik untuk memperhatikan kondisi ini agar mereka dapat memenuhi tujuan mereka untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dan mengatasi tantangan belajar, karena kondisi tersebut dapat mempengaruhi harga diri, pendidikan, sosialisasi, pekerjaan, atau aktivitas sehari-hari sepanjang hidup. (Radila et al., 2023)

Pendidikan Agama Islam (PAI), harus mampu membekali setiap siswa dengan pendidikan, pengajaran dan membiasakan agar menjadi peserta didik yang ideal. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas peran dari pendidikan agama islam dalam membentuk figur seorang peserta didik yang ideal. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran pendidikan agama islam terhadap figur peserta didik ideal untuk mengetahui peran serta implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk figur peserta didik ideal.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau peranan dari pendidikan agama islam dalam membentuk figur peserta didik yang ideal. Dari hasil uraian ini, maka dapat dilihat bahwa pendidikan agama memegang peranan penting dan merupakan inti dari peran figur seorang peserta didik yang ideal itu sendiri, sehingga harus mendapat perhatian yang serius baik di sekolah maupun di rumah untuk meningkatkan karakter, nilai dan etika moral siswa di masa yang akan datang.

Metoda Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena pengalaman subjek secara holistik dan menjelaskannya dalam bentuk verbal dan linguistik, dengan menggunakan berbagai metode alami, dalam konteks alam tertentu (Sugiono, 2012). Pendekatan studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai studi literatur tentang peran pendidikan agama islam terhadap figur peserta didik ideal.

Alur dari proses pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep figur peserta didik ideal dalam konteks pendidikan agama Islam, dengan fokus pada nilai, etika, dan karakter Islami.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Nilai Islami

"Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)" dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Sejumlah nilai pembentuk karakter yang dihasilkan dari penelitian langsung Pusat Kurikulum. Nilai-nilai ini berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. (Sugiharto, 2017) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, menetapkan 18 standar untuk pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Standar tersebut disebut sebagai Pengembangan Pendidikan Budaya dan mulai tahun pelajaran 2011, Karakter Bangsa harus diterapkan di setiap tingkat pendidikan di Indonesia. (Herawan, 2020)

1. Religius

Sikap atau perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang

dianutnya, toleran terhadap ibadah dan keyakinan agama lain, dan hidup rukun dan toleran dengan umat beragama.

2. Jujur

Merupakan sikap atau perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menghindari hal-hal yang tidak baik dengan menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perasaan, dan perbuatan.

3. Toleransi

Didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang menghargai dan menghargai perbedaan antara orang yang memiliki agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dari mereka sendiri. Perilaku ini ditunjukkan melalui menerima perbedaan dan keragaman sebagai kekayaan bangsa Indonesia untuk menciptakan fungsi toleransi dalam kehidupan nasional dan internasional.

4. Disiplin

Sikap atau perilaku yang menunjukkan ketertiban dan mematuhi berbagai peraturan disebut disiplin. Mengikuti saran yang baik dan menghindari dari semua larangan yang buruk secara teratur dan konsisten.

5. Kerja Keras

Adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai peraturan. mencurahkan semua kemampuan dan keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan hasil yang diharapkan dengan fokus pada proses dan kemajuan daripada hasil.

6. Sikap kreatif

Adalah sikap atau perilaku yang selalu mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman. menggunakan perspektif baru untuk menangani masalah yang sudah ada sebelumnya. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk membuat cara baru atau hasil dari sesuatu yang sudah ada.

7. Mandiri

Berarti tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas. Memiliki keyakinan pada potensi dirinya dan melakukan tugas yang diembannya dengan penuh percaya diri dan komitmen.

8. Sikap atau perilaku demokratis

adalah sikap atau perilaku yang menilai tinggi hak dan

kewajiban seseorang dan orang lain dengan cara yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan hak setara bagi semua orang di negara ini sambil mempertahankan kemerdekaan bangsa. Selain itu, demokrasi dapat didefinisikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban setiap orang.

9. Rasa Ingin Tahu

Adalah sikap atau perilaku yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu yang dipelajarinya, dilihatnya, dan didengarnya dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang.

10. Semangat Kebangsaan

Merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menganggap dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, dan bertindak dengan cara yang akan melindungi bangsa dari berbagai ancaman. Semangat kebangsaan juga mencakup pemahaman tentang berbagai faktor penyebab konflik sosial, baik dari dalam maupun dari luar.

11. Cinta Tanah Air

Semangat yang ditunjukkan dalam perasaan, perilaku, dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek fisik, budaya, sosial, dan politik dari negara dan bangsanya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap atau perilaku yang mendorong diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghormati dan mengakui keberhasilan orang lain. Perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu akan mendorong untuk mencapai pencapaian yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap atau perilaku yang ditunjukkan dengan secara konsisten menjaga hubungan baik dan interaksi yang positif antar individu dalam kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, adalah sikap dan perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik.

14. Cinta Damai

Sikap atau perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa

dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang multikultural dan majemuk dengan mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman saat berada dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15. Gemar Membaca

Perilaku yang menunjukkan keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui hobi mencari tahu tentang hal-hal baru melalui bahan bacaan dan berusaha untuk mendorong masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan minat membaca. Gemar membaca juga didefinisikan sebagai keinginan untuk selalu meluangkan waktu untuk membaca berbagai jenis bacaan yang menyenangkan.

16. Peduli Lingkungan

perasaan dan tindakan yang memperhatikan masalah yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kemudian kepekaan ini muncul dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang dan menjadi kebiasaan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, orang-orang berhenti berfokus pada diri mereka sendiri dan bekerja sama untuk mengatasi masalah. Selalu berusaha menghindari kerusakan lingkungan sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

17. Peduli Sosial

perilaku yang selalu peduli dan ingin membantu orang lain dan komunitas yang membutuhkan tanpa memintanya dan tanpa pamrih.

18. Tanggung jawab

Didefinisikan sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya terhadap masyarakat, lingkungannya (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pengembangan gerakan PPK, nilai utama religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan bersumber dari Pancasila. Nilai-nilai tidak berkembang dan berkembang secara mandiri; sebaliknya, mereka saling bergantung satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan individu. (Rodhiyana, 2022)

Pemahaman Etika Peserta Didik

Kata "etika" berasal dari kata Yunani "ethos", yang berarti karakter, moralitas, atau adat istiadat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu dan kelompok untuk menentukan apakah

tindakan yang mereka lakukan benar atau salah, buruk atau baik Etika adalah penghias kepribadian manusia, yang cerdas dan banyak orang yang sangat pintar dan profesional, tetapi tidak memiliki moral yang baik, sehingga mereka kehancuran moral. Maka dari itu dalam proses pembelajaran, penerapan etika sangat penting. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara siswa dan lingkungan, yang menyebabkan perubahan terhadap perbaikan perilaku. (Imanniar et al., 2021)

Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa etika adalah pemikiran kritis dan mendasar tentang prinsip dan pandangan moral, bukan sumber tambahan untuk ajaran moral. Jadi, etika adalah bidang yang mempelajari tentang akhlak (moral), yang membahas tentang nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia. Baik akhlak maupun moral membahas prinsip atau aturan hidup manusia tentang sifat, perbuatan, tingkah laku, dan perangai yang baik. Namun, keduanya tidak sama, karena akhlak diukur dengan aturan dari Alquran dan Hadis, dan moral diukur dengan standar hidup yang ada. Oleh karena itu, etika mempelajari prinsip moral yang dipegang oleh manusia sebelum menetapkan hukum apa yang baik atau buruk. (Solihin, 2022)

Dalam kitab adab al-‘alim wa al-muta’allim, K.H. Hasyim Asy’ari membahas dua belas prinsip moral. yang harus dimiliki siswa terhadap gurunya, yaitu:

- 1) Berusaha dan meminta petunjuk kepada Allah dalam memilih guru.

Dapat diketahui bahwa, menurut K.H. Hasyim Asy’ari seorang peserta didik harus mempertimbangkan betul dalam hal memilih guru. Hendaknya, pilihlah guru yang baik budi pekertinya.

- 2) Jika Anda ingin benar-benar belajar, Anda harus bertemu dengan guru Anda secara langsung, bukan hanya membaca tulisan dan tulisannya. Maka dari itu seorang pelajar harus memilih guru yang beretika, mempunyai keahlian dan reputasi yang baik dalam ilmu syariat. Pilih pendidik yang selalu berbicara dengan para ulama, bukan pendidik yang hanya belajar dari lembaran kertas dan tidak pernah belajar langsung dari ahlinya.
- 3) Mengikuti guru terutama dalam kecerundungan pemikiran.

Kemudian, K.H. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa seorang siswa harus patuh kepada gurunya, meminta bimbingan dari

gurunya untuk mencapai tujuannya, berusaha mendapatkan ridha gurunya dalam setiap tindakan, dan menghormati gurunya karena sesungguhnya ketundukan murid terhadap gurunya merupakan kebanggaan dan kerendahan diri.

4) Memuliakan guru.

memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid.

5) Memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik.

Seorang siswa harus tahu akan ahklak gurunya. Dalam hal bersilatullah dengan guru, Jika dia masih hidup, lakukan itu. Selain itu, ziarah ke makamnya, meminta maaf untuknya, melanjutkan praktik keagamaan dan keilmuannya, dan tetap menghormati keturunannya, keluarganya, dan orang-orang yang dikasihinya. (Faisal et al., 2021)

6) Bersabar terhadap kekerasan pendidik.

Seorang murid tidak harus menjelaskan apapun apabila seorang guru berlaku kasar terhadap siswanya. Lebih baik meminta maaf dan menunjukkan bahwa ia salah dan berhak dimarahi. Sesungguhnya, dalam kemarahan guru, dia bertujuan untuk mengingatkan dan mendorong muridnya untuk memperbaiki diri.

7) Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu.

Ketika dia ingin bertemu dengan guru atau masuk ke ruangnya, dia harus meminta izin. dengan mengetuk pintu dengan jumlah yang wajar dan tidak lebih dari tiga kali. Hal ini dilakukan untuk mencegah guru mengganggu. Selain itu, siswa harus tiba tepat waktu ketika dijanjikan untuk belajar atau belajar bersama guru. Jika guru tiba terlambat untuk pelajaran atau pertemuan, siswa harus menunggu dan tidak kembali pulang sebelum mendapat kabar dari guru. (Sumo & Koryatani, 2023)

8) Menempati posisi duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengannya.

K.H. Hasyim Asy'ari juga meminta siswanya untuk duduk. dengan baik di hadapan gurunya, seperti duduk bersimpuh di atas kedua lututnya atau duduk tasyahud dengan rasa rendah diri, tenang, dan khusyu'. Hanya dalam keadaan darurat dia diizinkan untuk memalingkan muka.

9) Berbicara dengan halus dan lemah lembut.

Jika seorang murid membutuhkan sesuatu, seorang siswa harus berbicara dengan baik dengan gurunya. Ketika guru mengatakan suatu pendapat atau dalil yang tidak jelas atau bahkan bertentangan dengan kebenaran karena lupa atau lalai, murid harus berpikir positif dan tidak menunjukkan ekspresi tidak terima. Penjelasan lebih dalam sebaiknya diberikan dengan perkataan yang halus.

10) Menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru.

11) Jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan.

12) Menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada pendidik.

KH. Hasyim Asy'ari juga mengatakan bahwa siswa harus menerima apa yang diberikan guru dengan tangan kanan mereka. Jika siswa memberikan sesuatu kepada guru, seperti kertas berisi bacaan tentang hukum Islam, cerita, ilmu syari'at, atau apapun yang tertulis, siswa harus membentangkannya terlebih dahulu sebelum menyerahkannya kepada guru, kecuali guru memintanya. Jika guru ingin mengambil atau memberikan sesuatu kepada muridnya sedangkan mereka berada agak jauh, siswa harus membantunya mengambilnya. (Fuadi, 2020)

Pembentukan karakter Islami

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk membangun karakter anak bangsa, jadi harus diberikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam mendorong siswa untuk mematuhi ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral di negara dan bangsa. Pada dasarnya, moral bangsa terdiri dari pendidikan agama. Ketentraman masyarakat tidak hanya didasarkan pada hukum, tetapi juga pada ikatan moral nilai-nilai kesusilaan dan sopan santun yang dianut dan dipraktikkan oleh seluruh masyarakat. Pendidikan, terutama pendidikan agama, adalah satu-satunya cara untuk membuat masyarakat memiliki moralitas. Ini karena agama dan nilai-nilainya membentuk moralitas yang kuat dalam masyarakat. (Fathul Amin, 2019)

Pendidikan yang dibutuhkan manusia bukan hanya pendidikan umum, tetapi juga pendidikan agama Islam, karena pendidikan ini merupakan pilar utama dalam pembentukan individu yang beriman,

bertaqwa, dan sehat secara fisik dan mental. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa melalui pengajaran berbagai bidang pengetahuan; itu juga bertujuan untuk mengajarkan akhlak dan jiwa siswa, menanamkan rasa harga diri, membiasakan diri dengan kesopanan, dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bersih, tulus, dan jujur. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah mengajarkan budi pekerti dan pendidikan jiwa. Teori yang ditanamkan dalam diri seseorang disebut "pendidikan karakter". Ini dapat membantu seseorang mengembangkan watak yang lebih baik dalam kehidupannya dengan menjadi lebih sopan, beradab, sehat secara fisik dan rohani. (Choli, 2019)

Pada dasarnya, karakter mengajarkan bagaimana seseorang harus berurusan dengan Allah sebagai Pencipta dan bagaimana seharusnya. Dan bagaimana berhubungan dengan orang lain. Inti dari pendidikan karakter adalah niat yang kuat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu menurut keridhaan Allah SWT. Kepribadian berasal dari apa yang mengukur kebaikan dan kejahatan, atau kebangsawanan dan kekejaman. Seperti semua ajaran Islam, sumber moralitas adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan ide dan pandangan masyarakat. etika dan moral (Arif & Bakari, 2019)

Pendidikan karakter dapat merujuk pada pendidikan agama Islam di mana siswa mempelajari agama dan pengetahuan mulai dari Al-Qur'an dan hal-hal ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Siswa juga dapat belajar tentang etika dalam makan dan minum, berpakaian Islami, memulai keluarga dengan nasihat Nabi, bisnis syariah, hukum pidana, warisan, dan banyak lagi. Semua pengetahuan ini berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah dan tulisan-tulisan para ulama Islam. Demikianlah apa yang dimaksud dengan kajian Islam (Umar, 2022)

Dalam hal ini, siswa dapat mempelajari apa yang perlu mereka pelajari. Silabus mencakup beberapa materi yang ditujukan untuk pendidikan Islam. Juga, silabus tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Misalnya, mempelajari materi biologis tidak boleh menyiratkan bahwa alam adalah pencipta kehidupan. Cukup menerima materi biologis dan tetap beriman kepada Islam. Seperti halnya perilaku makan kidal, ini hanyalah beberapa pemikiran awal. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad harus diperhatikan (Somad, 2021)

Pendidikan langsung dan tidak langsung merupakan strategi guru agama Islam untuk membentuk karakter Islami pada siswa didiknya. Pendidikan tidak langsung terdiri dalam menjaga hubungan langsung, pribadi dan absensi dengan individu yang terlibat. Yaitu melalui praktek, keteladanan, penyuluhan, dan pelatihan. Pendidikan tidak langsung merupakan strategi guru yang bersifat preventif dan menekankan pada yang merugikan: larangan, pengawasan, dan hukuman. strateginya adalah komponen yang kritis dan memiliki pengaruh terbesar pada proses pembentukan karakter islami siswa (Amin, 2019)

Karakter telah melekat pada diri manusia. Dengan kemampuan ini, manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta membedakan mana yang berbahaya dan bermanfaat. Sangat penting untuk memahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta memungkinkan karakter manusia untuk berkembang dan hidup sesuai dengan fitrah tersebut. Fakta menunjukkan bahwa pengalaman setiap orang sangat memengaruhi pembentukan dan pengamalan karakternya. Dalam hal ini, pendidikan karakter memainkan peran penting dan strategis bagi manusia untuk internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat. (Sajadi, 2019)

Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun karakter yang baik. Pendidikan memegang peranan penting, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam mengurangi atau mengurangi kenakalan remaja dan berperan dalam membantu membentuk karakter peserta didik millennium saat ini. Tekankan moralitas. Hal ini bertujuan untuk memantapkan keimanan, ketakwaan dan ibadah, berakhlak mulia, bertutur kata yang baik, saling menghormati, bertanggung jawab dan menjadikan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia dalam kehidupan. berakhlak, bertutur kata yang baik, saling menghormati, bertanggung jawab, dan menjadikan siswa sebagai pribadi yang berakhlak baik dalam kehidupan. Tidak cukup hanya menulis, menulis, menghafal materi, atau mengerjakan soal, tetapi pengembangan karakter memerlukan kebiasaan untuk selalu berbuat baik dan menghindari yang buruk, baik di sekolah, di masyarakat, maupun di masyarakat. Lingkungan sekolah sehari-hari. Karakter dibentuk tidak dengan segera, tetapi dengan keseriusan dan

keikhlasan. Oleh karena itu, pembinaan dan pembentukan karakter bukan hanya tugas guru agama Islam, tetapi juga memerlukan dukungan orang tua, sekolah dan Masyarakat (Nurazizah et al., 2022)

Pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian siswa dapat mempengaruhi perkembangan siswa sesuai dengan karakter Islami, seperti pendidikan orang tua, pendidikan sosial, pendidikan lingkungan, dan pendidikan guru. Pendidikan berbasis Islam diakui sangat penting untuk dipelihara dan digunakan dalam perkembangan kepribadian siswa. Orang tua memberdayakan diri dengan ajaran Islam semaksimal mungkin dan selektif mungkin dalam menentukan dan mengetahui lingkungan siswa-siswanya, hal ini membentuk perkembangan pikiran dan pengasuhan sikap berdasarkan nilai-nilai Islam, yang di masa depan akan dasar dan landasan untuk menghormati orang lain dalam hubungannya dengan orang lain (Yuliharti, 2019).

Dalam membentuk karakter siswa, pendidikan agama islam memiliki beberapa peranan penting. Menurut Anwar (2016); Pertama, PAI memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan manusia yang dapat mengemban misinya dan ikut serta dalam eksplorasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung di alam semesta ini. Kedua, dari sudut pandang sosiologis, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, PAI memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk berkontribusi pada kemajuan negara. Kemajuan yang dilandasi semangat Islam dan mendorong umatnya untuk selalu menempa diri untuk mengabdikan kepada masyarakat luas, demi semangat menjadi pribadi yang bekerja dengan bijak dan bekerja dengan integritas serta selalu bekerja keras (Anwar et al., 2016).

Secara historis Islam telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia. Sebagaimana kita pahami, para tokoh muslim dan filosof muslim yang muncul di dunia Islam pada milenium pertama sebagai simbol kemajuan peradaban Islam pada masa itu masih diakui dunia hingga saat ini. PAI sebagai kawah pembangunan intelektual akan memainkan peran kunci dalam memulihkan kejayaan peradaban dan pendidikan Islam dengan memperbaharui intelektual Islam dengan integritas intelektual, moral dan spiritual. Melalui komitmen ilmiah dan nasional. Keempat, tentunya PAI juga berperan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam yang menanamkan rasa aman dan membangun semangat optimisme, daripada menanamkan

semangat ketakutan dan pesimisme. Nilai-nilai Islam harus menjanjikan kedamaian dan ketenangan. PAI juga berperan dalam mencegah dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam masyarakat, khususnya antar umat Islam. (Arlina et al., 2023)

Adapun merujuk pada penelitian Salsabila dkk (2020), pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk Karakter kedisiplinan siswa. Pendidikan Islam adalah upaya menjadikan siswa lebih disiplin, beradab, santun dan bertakwa, serta membantu mereka menjadi manusia yang baik dan bermoral. Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter disiplin dapat dilihat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum dikembangkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari melalui metode keteladanan yang dipraktikkan pendidik bersama siswa, membiasakan siswa berperilaku disiplin dan memberikan nasihat dan bimbingan. Rujukan bagi siswa sesuai kaidah dan ajaran yang ada dalam Islam. (Salsabila et al., 2021)

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam perkembangan kepribadian anak memang diberikan oleh orang tua, namun pada hakekatnya anak harus memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yaitu kepemimpinan. upaya persiapan melalui pelatihan dan pengajaran. Hal itu dapat dilakukan melalui proses yang panjang, melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Az-Sunnah, potensi dasar anak, dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. dan mencapai kehidupan. Dunia ini dan akhirat. Semoga anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi insan yang terdidik secara intelektual dan spiritual berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ilmu. Semua ini dicapai melalui perbuatan baik, kebijaksanaan luas dari kewarganegaraan yang baik, berkah yang mulia, dan orang-orang yang melayani orang-orang di dunia. (Parhan & Sutedja, 2019)

Kesimpulan

Pendidikan merupakan kunci terpenting dan kebutuhan dasar dalam kehidupan. Pendidikan, baik formal maupun informal, merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Karena pendidikan memungkinkan orang untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan, dimana siswa ditanamkan nilai-nilai Islam melalui

penumbuhan dan pengembangan kemampuannya untuk mencapai keseimbangan dan integritas dalam kehidupan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami, etika, dan karakter tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kombinasi dari tiga komponen ini membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai moral yang tinggi. Pendidikan agama Islam harus menekankan pengajaran nilai-nilai Islami sebagai bagian integral dari program pendidikan mereka. Ini bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama, tetapi juga membentuk dasar moral dan etika yang kuat dalam diri mereka. Etika Islam memainkan peran penting dalam menentukan tanggung jawab sosial siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendas*, 3(1).
- Amin, M. N. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Siswa Sekolah Binaan UMN AL-Washiyah. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN*, 2(2).
- Anwar, S., Ftk, D., Raden, I., & Lampung, I. (2016). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Arif, M., & Bakari, R. (2019). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS BARZANJI. *Irfani*, 15(1). <https://doi.org/10.30603/ir.v15i1.1052>
- Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4657>
- Choli, I. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Intizar*, 27(1). <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>
- Fathul Amin. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>

- Fuadi, M. (2020). PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.64>
- Harahap, M. (2017). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24>
- Imanniar, A. Iana C., Junaedi Sitika, A., & Syarief H, C. (2021). Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1762>
- Ningsih, T. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1590>
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial. *PeTeKa*, 5(3).
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>
- Radila, R., Pathurrahman, P., & Hasibuan, A. R. G. (2023). Figur Peserta Didik Ideal Dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78. *AL-MANAR*, 12(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.468>
- Rodhiyana, M. (2022). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Sajadi, D. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 329–343. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1391>
- Solihin, M. (2022). ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 3(2).

- <https://doi.org/10.33853/jiebar.v3i2.434>
Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2).
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sugiharto, R. (2017). PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5(January).
- Sumo, M., & Koryataini, L. (2023). Peran Guru dalam Membangun Etika Peserta Didik. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1). <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.69>
- Umar, N. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. ... Dan Pembelajaran Pendidikan Formal.
- Yuliharti, Y. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DALAM HADIS DAN IMPLIKASINYA PADA JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2).
<https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>